

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham menunjuk seorang *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai agen untuk mengelola perusahaan dan pembuatan keputusan didelegasikan kepada agen tersebut. Menurut teori agensi, pemegang saham sebagai *principal* dan CEO sebagai agen memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain. (Anthony dan Govindarajan, 2007). Pemilik perusahaan memberikan kompensasi kepada CEO dengan harapan CEO tersebut akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham.

Kompensasi yang diberikan kepada manajer bisa dalam bentuk *short-term* dan *long-term*. *Short-term incentive* disebut juga sebagai bonus tahunan, mengukur kinerja selama periode satu tahun atau kurang dan biasanya diberikan dalam bentuk kas. (Reda *et al.*, 2014). *Long-term incentive (LTI)* merupakan bonus yang diberikan kepada CEO untuk meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham, biasanya tiga sampai lima tahun. Bonus yang diberikan biasanya dalam bentuk saham atau opsi. (Muharam, 2004). Opsi saham merupakan suatu hak kepada pembeli untuk membeli saham dalam waktu tertentu dan dengan harga yang sudah ditentukan. (Fa'ida, 2009).

Kompensasi berdasarkan kinerja perusahaan yang biasanya diukur berdasarkan besarnya laba serta kompensasi dalam bentuk hak opsi akan mendorong CEO untuk meningkatkan besarnya laba perusahaan. Laba perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap harga saham. Tidak tertutup kemungkinan CEO melakukan manajemen laba untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan. Selain untuk mendapatkan kompensasi finansial, CEO juga bisa termotivasi melakukan manajemen laba untuk membentuk reputasi. (Hu *et al*, 2015).

Manajemen laba adalah suatu tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan pihak-pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan. (Fahmi, 2015). Schipper (1989) dalam Wild (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam proses menentukan besarnya laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Keputusan untuk melakukan manajemen laba tidak hanya mempertimbangkan manfaatnya saja, tetapi juga biayanya. Manfaat manajemen laba bagi CEO berupa kompensasi dan pembentukan reputasi. Sedangkan biaya manajemen laba meliputi waktu dan upaya yang dikerahkan serta risiko dipecah jika terlalu agresif dalam melakukan manajemen laba. Besarnya manfaat dan biaya ini bervariasi di sepanjang masa jabatan manajer atau disebut juga sebagai *managerial tenure*. (Hu *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hubungan manajemen laba dengan masa jabatan manajer dapat berupa pola linear dan pola non linear. Pola linear

menunjukkan hubungan positif atau negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Zhang (2013), Zhang (2009), Kim dan Yang (2014), serta Zeefal (2012). Pola non linear dinyatakan oleh Hu *et al.* (2015), yaitu pola U terbalik.

Penelitian Ali dan Zhang (2013), Zhang (2009), serta Kim dan Yang (2014) menyatakan bahwa manajer cenderung agresif dalam melaporkan laba di awal masa jabatannya karena ingin segera membentuk reputasi. Setelah reputasi terbentuk, CEO cenderung lebih konservatif karena saat ini perhatian utama CEO adalah untuk menjaga reputasi tersebut. Jika CEO meneruskan agresifitas manajemen labanya, risiko terdeteksi akan tinggi. Ketika terdeteksi, reputasi yang telah terbentuk akan hancur saat itu juga. Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat *discretionary accruals* lebih tinggi ketika CEO berada di awal masa jabatannya daripada ketika CEO sudah lama menjabat. *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

Berbeda dari penelitian Ali dan Zhang (2013), Zhang (2009), serta Kim dan Yang (2014), Zeefal (2012) berargumen bahwa diawal masa jabatannya, CEO belum memiliki informasi yang memadai untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga manajemen laba lebih agresif ketika CEO sudah lama menjabat. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan masa jabatan CEO. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa masa jabatan CEO tidak menjadi penentu tingkat manajemen laba.

Hu *et al.*(2015) menanggapi penelitian terdahulu dengan mengatakan bahwa praktik manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO memiliki pola non linear, yaitu pola U terbalik. Pada pola ini, CEO cenderung konservatif di awal masa jabatannya dan semakin agresif hingga mencapai puncak manajemen laba. Setelah mencapai puncaknya, CEO cenderung menjadi konservatif lagi.

Pola U terbalik yang disebutkan oleh Hu *et al.* (2015) berdasarkan *trade off* antara biaya dan manfaat dari manajemen laba. Manfaat manajemen laba meliputi kompensasi finansial dan pembentukan reputasi, sedangkan biayanya meliputi waktu dan upaya yang dikerahkan serta risiko dipecat jika terlalu agresif melakukan manajemen laba.

Pada awal masa jabatannya, CEO termotivasi untuk melebihsajikan laba untuk membentuk reputasi. Tetapi manfaat dari melakukan manajemen laba ini lebih kecil daripada biayanya, yaitu waktu dan upaya yang diperlukan untuk bisa melakukan manajemen laba serta kemungkinan dipecat dari jabatannya oleh dewan direksi jika terdeteksi terlalu agresif dalam melaporkan laba. Karena biaya lebih besar daripada manfaat, maka pada awal masa jabatannya CEO cenderung konservatif dalam melaporkan laba.

Setelah beberapa waktu, CEO akan semakin agresif melakukan manajemen laba karena penurunan biaya lebih besar daripada penurunan manfaatnya. Penurunan biaya ini karena CEO semakin cakap melakukan manajemen laba melalui pembelajaran dan pengalaman. Pada masa ini, manajer juga semakin mendekati periode penggunaan hak opsi setelah melewati masa

tunggu atau *vesting period*. Masa tunggu ini biasanya maksimal 5 tahun. (Hu *et al.*, 2015; Varma, 2013).

Manajemen laba yang agresif ini akan berlanjut hingga mencapai puncaknya. Hu *et al.* (2015) menunjukkan bahwa periode puncak manajemen laba terjadi pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 CEO menjabat. Tahun ke-5 biasanya merupakan tahun terakhir masa tunggu hak opsi. Tahun ke-6 biasanya merupakan tahun pertama setelah melewati masa tunggu hak opsi dan CEO sudah bisa menggunakan hak opsinya. Di saat yang sama, manajer sudah semakin cakap melakukan manajemen laba karena telah mengasah kemampuannya melalui pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan penjelasan di atas, periode puncak manajemen laba biasanya ada pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 CEO menjabat.

Setelah melewati puncak manajemen laba dan reputasi CEO telah terbentuk, perhatian utama CEO adalah bagaimana mempertahankan reputasi tersebut. Jika CEO meneruskan agresifitas manajemen labanya, risiko terdeteksi akan tinggi. Ketika terdeteksi, reputasi yang telah terbentuk akan hancur saat itu juga. Karena perhatian utama CEO saat ini adalah menjaga reputasi yang telah terbentuk, maka CEO cenderung menjadi konservatif lagi. Berdasarkan penjelasan di atas terciptalah hubungan non linear, yaitu pola U terbalik.

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.* (2015) menggabungkan manfaat dan biaya manajemen laba dalam menunjukkan pola hubungan manajemen laba dengan masa jabatan manajer. Manfaat manajemen laba meliputi kompensasi

finansial dan pembentukan reputasi, sedangkan biayanya meliputi waktu dan upaya yang dikerahkan serta risiko dipecah jika terlalu agresif melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan mengacu pada penelitian dari Hu *et al.* (2015) karena diantara penelitian-penelitian terdahulu, penelitian Hu *et al.* (2015) membuktikan bahwa hubungan antara manajemen laba dan masa jabatan manajer adalah non linear atau *inverted u-shaped*. Hasil tersebut membuktikan pendapat Hu *et al.* (2015) bahwa penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan linear bisa jadi salah. Selain itu, penelitian yang menggunakan pola linear memiliki kelemahan, yaitu hanya melihat pada satu aspek saja, manfaat atau biaya. Berbeda dengan penelitian Hu *et al.* (2015) yang berdasarkan pada *trade off* antara manfaat dan biaya manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pada penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan yaitu hanya berdasarkan data pasar saham China sehingga terlalu sempit untuk digeneralisasikan ke negara lainnya. Peneliti juga tidak menemukan adanya penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan masa jabatan CEO yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah hasil tersebut juga berlaku sama di Indonesia.

Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain. (Kurniasih, 2014).

Dipilihnya satu sektor industri manufaktur karena perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. (Halim *et al.*, 2005).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- 1) Peneliti, sebagai salah satu bahan referensi dan pembanding studi / penelitian yang terkait dengan riset ini.

- 2) Pengguna laporan keuangan khususnya investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik manajemen laba dengan meninjau masa jabatan CEO.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Manajemen Laba dan *Managerial Tenure*

Bab ini berisi pembahasan tentang manajemen laba, *managerial tenure*, manajemen laba berdasarkan *managerial tenure*, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, serta ikhtisar bahasan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang populasi dan pemilihan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, serta metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Analisis data meliputi analisis statistik deksriptif dan analisis statistik.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta keterbatasan dan saran penelitian.